

## KEMATIAN DAN ALAM BARZAH DALAM SYAIR *FATWA KIAMAT*

(Telaah Terhadap Naskah Islam Klasik di Barito, Kalimantan Tengah)

H. Khairil Anwar\*

### Abstraksi

Tujuan penulisan ini adalah untuk (1) mendeskripsikan naskah *Syair Fatwa Kiamat*; dan (2) menggambarkan kandungan nilai yang terdapat dalam beberapa bait syair kematian dan kehidupan di alam barzah.

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi dengan mengkaji sumber primer yakni *Syair Fatwa Kiamat*, yang naskah ini diketahui telah berkembang di wilayah Barito, Kalimantan Tengah. Sedangkan sumber sekunder diambil dari beberapa tulisan yang relevan dengan isi kandungan *Syair Fatwa Kiamat*, khususnya masalah yang membahas kematian dan kehidupan alam barzah. Sementara itu, analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis edisi diplomatik. Analisis edisi diplomatik ini digunakan untuk mentransliterasikan bait-bait syair ke dalam bahasa Indonesia. Selain itu, digunakan pula analisis isi dan analisis perbandingan dalam hal mengkaji isi kandungan naskah tersebut.

Hasil penelitian naskah ini menunjukkan bahwa (1) profil naskah *Syair Fatwa Kiamat* yang ditemukan ternyata tidak lengkap halaman awal dan akhirnya. Naskah ini dimulai dari halaman 40 dan diakhiri pada halaman 147. Hal ini berarti hanya ada 108 halaman. Naskah ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Melayu dan sebagian memakai bahasa Banjar. Kemungkinan naskah ini digunakan dalam proses Islamisasi di wilayah Barito, karena naskah ini ditemukan oleh pewarisnya Bahrin bin Jahari, yang tinggal di daerah Mengkatip, Barito Selatan, sementara isinya bercerita tentang *sakrat al-mawt*, kematian, kehidupan alam barzah, tanda-tanda kiamat, proses terjadinya kiamat, dahsyatnya siksa api neraka, dan nikmatnya balasan surga. Bait-bait syair ini kalau dibaca dan didengarkan sungguh sangat menyentuh hati dan menyadarkan makna hidup di dunia ini, (2) Isi kandungan syair yang serba empat ini mengandung nilai-nilai ajaran Islam yang relevan dengan zaman modern. Isi kandungan syair yang diteliti dari halaman 40 sampai 60 ini, ternyata mengandung ajaran yang sangat sesuai dengan konteks globalisasi sekarang ini seperti keharusan ingat mati; keharusan beramal saleh yang disertai dengan wawasan keilmuan; keikhlasan beribadah kepada Allah swt; dan perlunya digalakkan ajaran tasawuf yang menyeimbangkan antara kehidupan material dan spiritual agar terlepas dari siksa kubur.

Setelah disimpulkan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan dan ditindaklanjuti oleh para peneliti lain yang cinta kepada naskah Islam Klasik Kalimantan Tengah. Di antaranya, perlu dicari dan diteliti turunan atau tulisan naskah *Syair Fatwa Kiamat* lainnya agar dapat diketahui nama pengarang, nama penulis dan tahun ditulisnya. Sementara itu, kepada para pemilik dan pewaris naskah-naskah Islam Klasik Kalimantan Tengah, kiranya perlu menginformasikan atau menyerahkan naskah-naskah yang dimilikinya kepada pihak perpustakaan daerah atau wilayah untuk dirawat dan selanjutnya diteliti isi kandungannya

---

\* Khairil Anwar adalah seorang alumni S-2 dan S-3 program Pengkajian Islam, SPs UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kini, selain sebagai dosen STAIN Palangka Raya dalam bidang Pemikiran Islam (Ilmu Kalam); dia juga pemerhati sejarah perkembangan Islam di Kalimantan Tengah. Alamat kantornya di STAIN Palangka Raya, Jl. G. Obos, Komplek Islamic Centre, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73112, telp. (0536) 3222105. Sedangkan alamat rumahnya terletak di jalan Harum Manis III, No. 29, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111, telp. (0536) 3227948. Korespondensi via internet dapat dialamatkan ke emailnya: [khairil\\_albanjari@yahoo.co.id](mailto:khairil_albanjari@yahoo.co.id).

oleh peneliti untuk diketahui nilai-nilai ajaran yang masih relevan dengan konteks sekarang ini.

Kata kunci : ingat mati, amal, dan ikhlas.

## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Keberadaan naskah-naskah Islam Klasik di Kalimantan Tengah tampaknya berbeda dengan keberadaan naskah Islam Klasik di daerah atau di provinsi lainnya di kawasan Nusantara. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya pendapat bahwa sejarah Kalimantan Tengah pada masa lalu, sejak abad ke-17, belum terdengar-kalau tidak dikatakan tidak ditemukan-seorang ulama produktif sekaliber Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang telah menulis banyak karya naskah Islam. Hal ini dapat dimaklumi, selain karena kuatnya budaya tutur di kawasan ini, juga karena daerah Kalimantan Tengah sejak abad ke-17 merupakan bagian tak terpisahkan dari daerah Kesultanan Islam Banjar.<sup>1</sup> Bahkan sejak Kemerdekaan Republik Indonesia 1945, daerah Kalimantan Tengah masih menjadi bagian provinsi Kalimantan Selatan. Namun demikian, pada tahun 1957, Kalimantan Tengah berdiri sendiri sebagai sebuah provinsi, berdasarkan Undang-undang Darurat Pembentukan Propinsi Kalimantan Tengah.<sup>2</sup>

Berdasarkan kondisi di atas, agaknya sampai sekarang kejelasan dan kepastian akan ada atau tidak adanya ulama ataupun *ustadz* (guru agama) di Kalimantan Tengah yang menulis naskah Islam Klasik, masih merupakan pertanyaan yang perlu dijawab dengan bukti-bukti ilmiah. Mungkin setiap orang dapat berasumsi bahwa Islam sudah masuk ke Kalimantan Tengah sekitar abad ke-17, dan telah berdiri beberapa buah masjid di sana seperti di Kotawaringin Lama, Puruk Cahu, Muara Laung, Muara Teweh, dan Buntok, agaknya dapat dipastikan bahwa saat itu ada ulama ataupun *ustadz* yang berperan menjadi khatib atau da'i. Mereka ini tentu saja menulis teks khutbah untuk disampaikan kepada jamaah pada saat dilaksanakan salat Jum'at. Namun kenyataan membuktikan bahwa sampai sekarang belum diketahui informasi akan hal tersebut. Mungkin saja, teks khutbah atau naskah-naskah Islam klasik lainnya masih tersimpan di rumah pribadi para

<sup>1</sup> Pada abad ke-17, Kesultanan Islam Banjar pernah memperluas wilayahnya sampai ke Kotawaringin Lama (sekarang menjadi bagian Kabupaten Kotawaringin Barat dengan ibukota Pangkalan Bun). Di Kotawaringin Lama inilah terdapat satu-satunya kerajaan Islam yang pernah berdiri di Kalimantan Tengah sebagai kepanjangan dari Kesultanan Islam Banjar. Sampai sekarang, di sana masih ditemukan beberapa peninggalan bersejarah, seperti istana, masjid, dan lainnya. Hanya sayangnya belum ditemukan naskah-naskah tulisan tangan (manuskrip) yang dikarang oleh ulama atau *ustadz* dari sana. Adapun yang tersebar di masyarakat selama ini adalah karya atau naskah yang ditulis oleh ulama-ulama dari Kalimantan Selatan. Sepanjang pengetahuan saya, kitab yang berkembang di Kalimantan Tengah, antara lain *Kitab al-Durr al-Nafis*, karya Muhammad Nafs Al-Banjari, *Risalah Ma'rifah*, karya Datu Muning. Kedua karya ini ditulis oleh ulama yang berasal dari Kalimantan Selatan. Bahkan tidak menutup kemungkinan, menurut dugaan saya, juga berkembang kitab-kitab karya Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, seperti *Sabil al-Muhtadin* (dalam bidang fikih) dan *Kanz al-Ma'rifah* (dalam bidang tasawuf).

<sup>2</sup> Provinsi Kalimantan Tengah merupakan propinsi yang ke-17. Provinsi ini lahir pada masa Kabinet Karya pada tahun 1957. Pada perkembangan awalnya, propinsi ini hanya memiliki 6 kabupaten dan kota, yakni, (1) kota Palangka Raya; (2) Kotawaringin Timur; (3) Kotawaringin Barat (4) Kapuas; (5) Barito Utara; dan (6) Barito Selatan. Namun, dalam perkembangan berikutnya sejak tahun 2001, telah terjadi pemekaran di lima kabupaten di atas, dengan penambahan 8 kabupaten baru yakni, Kabupaten Katingan, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Seruyan, Kabupaten Lamandau, dan Kabupaten Sukamara. Dengan demikian, sampai sekarang, Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 1 kota dan 13 kabupaten.

pemilik atau pewarisnya. Atau, mungkin juga naskah-naskah itu ikut terbakar bersama dengan musibah terbakarnya kraton Kotawaringin sekitar tahun 1990-an.

Namun, di tengah kesulitan pencarian itu dan setelah berusaha mencari informasi ke beberapa tokoh agama, petugas Perpustakaan Wilayah Kalimantan Tengah, petugas Museum “Balanga” Kalimantan Tengah, dan beberapa pemerhati naskah Islam Klasik di Kalimantan Tengah, penulis mendapatkan informasi dari beberapa kalangan bahwa yang beredar banyak di Kalimantan Tengah adalah kitab *al-Durr al-Nafis* karya Muhammad Nafis Al-Banjari, dan *Risalah Ma'rifat*, karya Datu Muning. Keduanya adalah karya ulama Kalimantan Selatan. Untungnya, pada tanggal 29 Agustus 2006, penulis mendapatkan satu salinan naskah Islam Klasik yang berjudul *Syair Fatwa Kiamat* dari Abdullah Fattah Nahan (selanjutnya disebut Nahan), seorang pencinta dan pengoleksi naskah Klasik Kalimantan Tengah yang tinggal di Palangka Raya. Menurut Nahan (2001),<sup>3</sup> naskah *Syair Fatwa Kiamat* ini, berasal dari daerah Mengkatip, wilayah aliran sungai Barito, Kalimantan Tengah, karena di dalam syair itu selain menggunakan bahasa Banjar, juga menggunakan bahasa Dayak Ngaju. Besar kemungkinan, menurut Nahan, syair ini digunakan dalam konteks Islamisasi atau proses berdakwah di wilayah Barito, Kalimantan Tengah.

Naskah *Syair Fatwa Kiamat* yang penulis temukan dari tangan Nahan ternyata tidaklah utuh. Ketidakutuhan itu dapat diketahui dari hilangnya halaman awal dan akhir. Halaman awalnya dimulai dari halaman 40 dan berakhir di halaman 147. Setelah halaman 147, tampaknya masih ada beberapa halaman yang hilang. Jadi, seluruh halaman yang penulis temukan dari naskah itu berjumlah 108 halaman.

Naskah *Syair Fatwa Kiamat* berisi beberapa hal yang terkait dengan iman terhadap Hari Akhir. Di antara isinya dapat penulis buat sub bagian judul sebagai berikut:

- a. Hal yang terkait dengan *sakrat al-mawt* (mulai halaman 1-39, halaman awal yang hilang);
- b. Masalah kematian dan kehidupan di alam Barzah (halaman 40-60);
- c. Tanda-tanda kiamat *sugra* dan *kubra* (halaman 61-65);
- d. Proses terjadinya kiamat: (tiupan Israfil, padang *Mahsyar*, *syafa'at* Nabi, dll.) (halaman 66-89);
- e. Dahsyatnya siksa api neraka (halaman 90-124);
- f. Nikmatnya balasan surga (halaman 125-147).

Meskipun naskah itu sudah ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia oleh Nahan, namun dalam beberapa kasus pentransliterasian ayat-ayat Alquran, hadis Nabi, dan istilah-istilah Arab tampaknya masih terdapat beberapa kekeliruan. Kekeliruan yang sama pun terjadi dalam mentransliterasikan dan memaknainya. Lebih dari itu, Nahan mengakui dalam tulisannya pada “Kata Pengantar” (2001) bahwa ia banyak mengalami kesulitan dalam menganalisis kandungan nilai dari naskah kuno tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dan menarik. Karena, selain bertujuan untuk memperbaiki kekeliruan transliterasi yang dilakukan oleh Nahan, juga untuk mengungkap nilai-nilai budaya dari ajaran-ajaran masa lalu yang masih relevan dengan konteks sekarang ini.

Selain itu, penelitian terhadap naskah *Syair Fatwa Kiamat*, perlu dilakukan karena beberapa alasan:

- a. Keunikan naskah *Syair Fatwa Kiamat* selain menggunakan bahasa Melayu, naskah ini juga menggunakan bahasa Banjar, satu bahasa yang diduga kuat digunakan dalam proses Islamisasi di Barito. Hal ini diduga kuat bahwa naskah ini digunakan sebagai media dakwah di daerah Kalimantan Tengah.

<sup>3</sup> Abdul Fattah Nahan, *Wawancara Pribadi*, Palangka Raya, tanggal 29 Agustus 2006.

- b. Sepanjang pengetahuan penulis, naskah *Syair Fatwa Kiamat* ini tidak penulis temukan di berbagai perpustakaan di Kalimantan Selatan dan di perpustakaan pribadi atau pengoleksi naskah-naskah Klasik Islam di Kalimantan Selatan, dan belum pernah seorang peneliti pun yang mengkaji dan menggali nilai-nilai ajaran yang terkandung di dalamnya.
- c. Naskah *Syair Fatwa Kiamat* ini juga tidak penulis temukan di kumpulan judul naskah pada *Katalog Naskah Kuno yang Bernafaskan Islam di Indonesia*, Jilid I dan II, yang diedit oleh Dr. Hj. Musda Mulia, MA. APU., Drs. H. Rosehan Anwar, dan Drs. H.E. Badri Yunardi. Buku Katalog ini diterbitkan oleh Balitbang Depag 1997/1998 dan 1998/1999.
- d. Naskah *Syair Fatwa Kiamat* ini juga berbeda dengan naskah-naskah yang ada di Perpustakaan Nasional, Jakarta. Penulis menemukan dua naskah di Perpustakaan Nasional Jakarta yang hampir sama dengan judul di atas, yakni “*Syair Kiamat*” (MI.485), dan “*Syair Kiamat*” (MI. 756). Yang pertama, naskah MI. 485 ini sebanyak 34 halaman dengan 20 baris syair. Isinya melukiskan keadaan dunia menjelang Kiamat dan sesudah Kiamat, anjuran kepada tauhid, beribadah, nasib orang-orang berdosa di akhirat, serta orang-orang yang mendapatkan pahala karena kewajibannya selama hidupnya di dunia.<sup>4</sup> Yang kedua, naskah MI. 756 (dari W. 228) ditulis oleh Incik Husain Bugis. Jumlah halamannya sebanyak 64 halaman dengan 19 baris syair. Isinya tidak jauh berbeda dengan MI. 485, yakni tentang kematian, keadaan alam kubur, siksa kubur, hari Hisab, dan kebangkitan dari kubur dsb.<sup>5</sup> Hal ini jelas bahwa naskah *Syair Fatwa Kiamat* yang penulis temukan di Kalimantan Tengah berbeda dengan “*Syair Kiamat*” yang terdapat di Perpustakaan Nasional Jakarta.

Dari beberapa alasan tersebut, tampak jelas bahwa naskah *Syair Fatwa Kiamat* mempunyai keunikan tersendiri. Oleh karena itu, penelitian terhadap naskah tersebut menjadi menarik dan layak untuk dilaksanakan guna mengisi kekosongan khazanah Islam Klasik di Kalimantan Tengah khususnya dan Indonesia pada umumnya.

## 2. Batasan dan Masalah Penelitian

Karena berbagai keterbatasan, penulis hanya mendeskripsikan *Syair Fatwa Kiamat* dan menganalisis satu subbagian saja dari seluruh isi syair tersebut, yaitu bagian “kematian dan kehidupan di alam Barzah. Masalah tersebut diungkap dalam bait-bait syair mulai halaman 40-60.

Oleh karena itu, penelitian ini lebih memfokuskan permasalahannya kepada (1) Bagaimana deskripsi naskah *Syair Fatwa Kiamat*; dan (2) Bagaimana kandungan nilai yang terdapat dalam naskah *Syair Fatwa Kiamat* khususnya yang terkait masalah kematian dan kehidupan alam Barzah.

## 3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sedangkan tujuan penulisan adalah (1) untuk mendeskripsikan naskah *Syair Fatwa Kiamat*; dan (2) untuk mendeskripsikan kandungan nilai yang terdapat di dalamnya, khususnya masalah kematian dan kehidupan di alam Barzah.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mempermudah para generasi berikutnya untuk mengetahui dan mempelajari nilai-nilai positif warisan masa lalu. Selain

<sup>4</sup> Lihat Tim Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman, “Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P&K.”, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, 1972, h. 266.

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 264.

itu, diharapkan kepada para peminat naskah Islam Klasik untuk memahami dan meneliti lebih lanjut. Tambahan lagi, dengan tersosialisasinya isi kandungan makna Syair ini diharapkan agar nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat lebih dipahami, dihayati, disebarluaskan kepada masyarakat pada umumnya, dan dapat dijadikan acuan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menjadi penting dalam upaya mengantisipasi dan membendung serta menyaring budaya asing yang tak sesuai dengan budaya daerah.

#### 4. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan. Pendekatan yang digunakan adalah filologi. Pendekatan filologi ini berusaha mendeskripsikan kondisi naskah *Syair Fatwa Kiamat*, kemudian mentransliterasikannya ke dalam bahasa Indonesia dengan menggunakan edisi diplomatik. Edisi diplomatik ini dilaksanakan tanpa perlu melakukan penerjemahan ke dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Jadi, cara penulisannya seperti apa adanya tanpa melakukan perbaikan, kritik atau perubahan yang berarti.

Dalam menganalisis isi naskah, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam masalah-masalah penting yang diungkap dalam syair ini. Selain itu, penulis juga akan melakukan analisis perbandingan (*comparative analysis*). Analisis ini dimaksudkan untuk mengadakan perbandingan antara isi yang terkandung dalam Syair itu dengan berbagai pendapat para ahli lainnya dalam masalah yang sama.

#### B. Deskripsi Naskah

Naskah *Syair Fatwa Kiamat* diperoleh dari Abdul Fattah Nahan yang telah mengkopi naskah aslinya dari pemiliknya sekaligus pewarisnya Bahrin bin Jahari yang tinggal di desa Mengkatip, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan. Bersamaan dengan itu, Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Sub-Dinas Kebudayaan) Diknas Provinsi Kalimantan Tengah juga telah mendapat turunan kopinya dari Kurnia Untel, Kasi Kebudayaan Kandepkab Barito Utara (kebetulan pewarisnya adalah mertuanya). Konon katanya, orang yang bernama Jahari itu berasal dari desa Nagara di Provinsi Kalimantan Selatan. Ia adalah seorang pedagang antar pulau yang lahir sekitar tahun 1835 M dan meninggal tahun 1908 M.

Ada dua dugaan terkait dengan kepemilikan naskah oleh Jahari tersebut. *Pertama*, naskah merupakan manuskrip yang dibawa pihak keluarga Kerajaan Banjar (Pangeran Antasari dan Mat Seman) ketika mereka bergerak mundur dari gempuran Belanda dan melakukan pertahanan di pinggiran sungai Barito seperti Muara Teweh, Puruk Cahu, termasuk juga Buntok, dan Mengkatip di saat meletusnya Perang Barito yang dimulai pada tahun 1865. Mungkin saja naskah Syair Fatwa Kiamat itu terjual dan jatuh ke tangan Jahari. Naskah tersebut mengandung banyak bahasa Melayu, Banjar, dan Arab. Agaknya, penulis belum menemukan kata-kata Dayak Ngaju dalam naskah tersebut seperti yang diklaim oleh Nahan. Sebab penulis sudah mengecek bahasa yang tertulis dalam bait-bait Syair itu dengan Kamus Dua Bahasa Indonesia-Dayak Ngaju. Kemungkinan besar, naskah ini dulunya digunakan dan dijadikan media oleh para ulama Kerajaan Banjar dalam berdakwah mengajak penduduk suku Dayak untuk memeluk agama Islam. *Kedua*, naskah dibeli oleh Jahari dalam pengembaraan perdagangannya, dan kemudian sempat ditulis ulang oleh ulama kerajaan Banjar sehingga masuklah kata-kata berbahasa daerah Banjar.



Untuk mengetahui lebih jauh tentang naskah *Syair Fatwa Kiamat* dapat dilihat uraian berikut ini.

### **1. Judul Naskah**

Judul naskah ini adalah *Syair Fatwa Kiamat*. Judul ini berdasarkan informasi dari pemiliknya Jahari. Memang jika dilihat dari isinya yang membahas tanda-tanda kiamat dan gambaran orang yang masuk surga dan neraka, maka judul tersebut agaknya logis dan dapat diterima. Jika dibandingkan dengan dua naskah "*Syair Kiamat*" yang terdapat di Perpustakaan Nasional, maka isinya tidak jauh berbeda.

### **2. Ukuran Naskah**

Naskah *Syair Fatwa Kiamat* ditulis pada kertas buatan Belanda, berukuran lebar 19,5 cm dan tinggi 27 cm. Isi naskah beraksara Arab tersebut ditulis dalam bingkai berukuran 16,5 cm dan tinggi 25 cm yang terbagi dalam dua kolom selebar 8 cm.

### **3. Keadaan Naskah**

Naskah *Syair Fatwa Kiamat* tidaklah utuh, sebab adanya dimulai dari halaman 40 dan berakhir di halaman 147. Setelah halaman 147, tampaknya ada beberapa halaman yang hilang. Jadi seluruhnya yang masih ada sebanyak 108 halaman.

### **4. Waktu Penulisan, Nama Pengarang dan Nama Penulis Naskah**

Waktu penulisan naskah ini tidak diketahui dengan pasti. Mungkin karena hilangnya 40 halaman awal dan beberapa halaman akhir sehingga tidak diketahui kapan ditulis naskah ini, siapa nama pengarangnya, dan siapa nama penulisnya.

### **5. Tulisan Naskah**

Naskah *Syair Fatwa Kiamat* ditulis dengan huruf Arab Pegon dalam bentuk tulisan tangan yang sangat rapi. Pada setiap kolom ditulis 20 baris tulisan (kalimat) sehingga dalam satu halaman terdapat 10 bait syair. Cara membacanya dimulai dari baris 1 kolom 1 (sebelah kanan), disambung ke baris 1 kolom 2 (sebelah kiri). Selanjutnya ke baris 2 kolom 1 (sebelah kanan) dan ditutup dengan baris 2 kolom 2 (sebelah kiri). Syair ini agaknya dikenal dengan syair serba empat, karena terdiri dari empat baris (kalimat) yang selalu sama di akhir kalimatnya sehingga menarik bagi siapapun yang membaca dan mendengarnya.

### **6. Pemilik Naskah**

Pemilik naskah *Syair Fatwa Kiamat* ini adalah Bahrin bin Jahari. Dia sekarang tinggal di desa Mengkatip, Kecamatan Dusun Hilir, Kabupaten Barito Selatan, Kalimantan Tengah. Naskah asli tersebut masih tersimpan di rumahnya. Sedangkan naskah yang dimiliki oleh Abdul Fattah Nahan adalah salinan (penggandaan) dari naskah asli tersebut.

### **7. Latar Belakang Penulisan Naskah**

Naskah ini digunakan oleh para ulama atau da'i pada masa lalu dalam berdakwah kepada masyarakat Banjar dan masyarakat Dayak. Tujuan dakwahnya tidak hanya mengajak orang Dayak untuk memeluk Islam, tetapi juga mengajak masyarakat Banjar yang dulunya sinkretis itu untuk meningkatkan kualitas keimanan dan keislamannya.

### C. Pembahasan dan Analisis Isi Kandungan *Syair Fatwa Kiamat*

Ada beberapa isi kandungan naskah yang menarik untuk di analisis dan relevan dengan konteks sekarang ini. Di antara isi kandungan *Syair Fatwa Kiamat* yang terkait dengan beberapa bait syair yang membahas tentang kematian dan alam Barzah itu adalah:

#### 1. Ingat Mati dan Dahsyatnya Siksa Kubur

Banyak pesan yang diungkap dalam *Syair Fatwa Kiamat*. Di antaranya adalah pesan untuk mengingat mati dan cerita dahsyatnya siksa kubur. Kedua pesan tersebut tampaknya menjadi pesan utama yang saling terkait. Pesan mengingat mati dan siksa kubur itu menjadi penting untuk didakwahkan kepada para pembesar kerajaan dan para pejabat yang kaya raya. Karena pada umumnya, mereka sibuk mengurus jabatan dan kekayaannya di satu sisi. Sedang di sisi lain, mereka lupa akan kematian yang pasti terjadi pada setiap orang. Kematian pasti akan terjadi pada setiap orang yang bernyawa,<sup>6</sup> dan setelah kematian itu, mereka akan masuk ke alam kubur atau alam Barzah dengan membawa amal ibadahnya dan meninggalkan pangkat dan jabatannya. Mereka berada di alam kubur sampai tibanya Hari Kiamat nanti. Di alam kubur sudah diberikan balasan amal baik dan buruk. Kalau banyak amal baiknya, maka kuburnya menjadi lapang dan bahagia. Sebaliknya, kalau banyak amal buruknya, maka kuburnya menjadi sempit dan menderita. Di antara bait syair yang membicarakan kematian itu adalah:

Beberapa orang yang mulia-mulia  
Dari pada kekayaan terlalulah ia  
Sekalian itu hilang di dunia.  
Tiada lagi datangnya ia.

Beberapa sultan, *wazir*<sup>7</sup> dan menteri  
*Diseba*<sup>8</sup> orang setiap hari  
Sekonyong-konyong meninggalkan negeri  
Mengapa tiada engkau pikiri.

Tiada terpilih mulia dan hina  
Sampai janjinya pastilah fana  
Sekalian habis pergi ke sana  
Menanti takdir Tuhan Yang *Gana*.<sup>9</sup>

Tatkala mayat masuk ke kubur  
Seorang laki-laki duduk beratur  
Baunya sangat busuk *mendangur*<sup>10</sup>  
Mayat itu pun segera menegur.

Katanya : “Engkau ini siapa ?  
Kulihat di dunia tiada biasa  
Yang lebih jahat begini rupa”.  
Jawabnya : “Akulah amal berdosa.

<sup>6</sup> ... (Setiap yang bernyawa akan merasakan mati...) Lihat QS. Ali Imran, [3]: 185.

<sup>7</sup> *Wazir* (Arab) artinya Perdana Menteri.

<sup>8</sup> *Diseba* artinya dikunjungi.

<sup>9</sup> *Gana* (Arab) artinya Zat Yang Maha Kaya.

<sup>10</sup> *Mendangur* (Banjar) artinya menyebar bau.

Aku inilah amalmu yang jahat  
 Engkau dibalas Tuhan Yang *Ahad*<sup>11</sup>  
 Karena lalai berbuat taat  
 Segera kepada berbuat ma(k)siat.

Rangkaian dan bait-bait Syair di atas menjelaskan bahwa kematian tidak mengenal kaya atau miskin, pejabat atau rakyat biasa, orang mulia atau pun orang hina. Semua orang pasti mati, kekayaan dan jabatan yang ada di dunia seperti raja, sultan, perdana menteri dan menteri, sebagaimana disebut dalam bait Syair di atas, pasti akan ditinggalkannya. Yang tinggal dan abadi bersamanya masuk ke liang kubur hanyalah amalnya, baik amal baik maupun amal buruk.

Terkait dengan kelalaian orang mengurus dunia dan bermegah-megah dengannya sebagaimana disebut dalam bait Syair di atas, sejatinya juga diungkap dalam Alquran. Paling tidak ada beberapa faktor, menurut Alquran, yang melengahkan manusia: *pertama*, angan-angan kosong (QS. Al-Hijr [15]:3);<sup>12</sup> *kedua*, perniagaan dan jual beli (QS. An-Nur [24]:37)<sup>13</sup>; dan *ketiga*, harta dan anak-anak (QS. Al-Munafiqun [63]:9).<sup>14</sup>

Dalam konteks bermegah-megah mengurus dunia ini, sesungguhnya juga diingatkan oleh Allah swt. dalam Alquran surat At-Takatsur: ayat 1-2.: “Saling memperbanyak telah melengahkan kamu, sampai kamu telah menziarahi kubur-kubur”.<sup>15</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, kelengahan mengantar manusia bersaing tanpa batas, sampai mengantar mereka ke kubur untuk membuktikan betapa besar pengaruh dan betapa banyak pengikut mereka. Persaingan itu tidak akan pernah berakhir kecuali dengan kematian karena yang bersaing tidak pernah puas, selalu saja tergambar dalam benaknya harta, jabatan, dan kedudukan yang lebih tinggi. Jika keadaannya seperti itu, kelengahan dan kelalaian akan berakhir setelah yang bersangkutan dikebumikan ke kubur.<sup>16</sup> Oleh karena itu, Syair ini mengingatkan kepada semua pembaca - dan termasuk pendengar Syair pada masa lalu - untuk tidak lengah dan hanyut mengurus dunia dan berbuat maksiat, sehingga melalaikan berbuat kebajikan.

Ketika orang yang lalai tadi mendapat pertanyaan malaikat Munkar dan Nakir, seperti pertanyaan tentang imam dan kiblatnya, sebagaimana bunyi Syair, lalu ia tidak mampu menjawabnya. Seketika itu pula ia dipukul dengan kayu yang besar, yang diistilahkan dalam Syair ini dengan “cokmar”, kemudian setelah dipukul oleh malaikat Munkar dan Nakir, hancurlah badannya dan pecahlah tulang belulangnya, dan ia menjerit kesakitan; kemudian badannya dikembalikan seperti semula dengan izin Allah, sebagaimana bunyi Syair. Siksa seperti ini ia terima sampai hari Kiamat, akibat ia lupa mengingat Allah. Hal ini sebagaimana bunyi Syair berikut ini:

<sup>11</sup> *Ahad* (Arab) artinya Zat Yang Maha Esa.

<sup>12</sup> ذرهم ياكلوا ويتمتعوا ويلهمهم الأمل فسوف يعلمون Artinya: “Biarkanlah mereka di dunia ini makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong), maka kelak mereka akan mengetahui akibat perbuatan mereka”.

<sup>13</sup> جال لا تلهيهم تجارة ولا بيع عن ذكر الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة يخافون يوما تتقلب فيه القلوب  
 . \* Artinya: “Laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak pula oleh jual beli dari mengingat Allah, dan dari mendirikan sembahyang, dan dari membayarkan zakat. Mereka takut kepada suatu hari yang di hari itu hati dan penglihatan menjadi goncang.”

<sup>14</sup> يا أيها الذين آمنوا لا تلهكم أموالكم ولا أولادكم عن ذكر الله ومن يفعل ذلك فأولئك هم الخسرون.  
 Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”

<sup>15</sup> الهاكم التكاثر ح

<sup>16</sup> Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentara Hati, 2003), Juz 'Ammah, Volume 15. h. 487.



Suaranya besar terlalu hebat  
 Jadi menyahut tiadalah dapat :  
 “tatkala hidupmu sangat ma(k)siat  
 barang pengajar tiadalah ingat”.

Mayat menjawab lidahnya kelu  
 Keduanya marah sangat terlalu  
 Hancurlah badan dengan *ulu*<sup>17</sup>  
 Palunya itu sangat terlalu.

Kaki dan tangan berhamburan  
 Cerai berai tiada ketahuan  
 Palunya keras bukan buatan  
 Mayat menjerit :”Aduh kau tuan”.

Teriaknya sampai ke 'arasy Allah  
 Segala anggota pecah dan belah  
 Keduanya berkata :”Qum bi iznillah”<sup>18</sup>  
 Mayat pun bangun bagai yang sudah.

Segala sendi dan tulang  
 Kembali seperti adatnya pulang  
 Mulutnya disuapkan api cemerlang  
 Jeritnya sangat bukan kepalang.

Keduanya bertanya pula di situ :  
 “Apakah imam apa kiblatmu ?  
 tatkala sembahyang ke mana hadapmu ?  
 siapa gerangan saudaramu ?”.

mayat mendengar kata begitu  
 lemahlah tulang diam termangu  
 tiada terjawab soalnya itu  
 karena tiada mengerjakan *waktu*<sup>19</sup>.

Munkar dan Nakir sangatlah gusar  
 Keduanya memalu dengan cokmar<sup>20</sup>  
 Nyawanya mayat sangatlah cemar  
 Hancurlah anggota jasad yang kasar.

Betapa sakitnya orang yang maksiat menerima siksa dalam kubur, sehingga ia ingin kembali ke dunia untuk berbuat baik dan beribadat kepada Allah. Hal ini seperti bunyi syair berikut:

Mayat gemetar akan dirinya  
 Berbagai siksa yang dirasanya  
 Hendak kembali ke dalam dunianya  
 Berbuat bakti akan Tuhannya.

Jerit dan tangis terlalu sangat  
 Pulang ke dunia masakan dapat

<sup>17</sup> Ulu (Sastra Lama), artinya kepala.

<sup>18</sup> *Qum bi izn Allah* (Arab), artinya “Bangunlah dengan izin Allah”. Transiletarasi Abdullah Fattah Nahan adalah “kum bajanullah”.

<sup>19</sup> Waktu (kiasan), artinya sembahyang lima waktu.

<sup>20</sup> Cokmar adalah sejenis palu yang besar.

Munkar dan Nakir datang sesaat  
Matanya tajam laksana kilat.

Bait-bait syair di atas menjelaskan betapa sakit siksa yang diterimanya dan betapa penyesalan orang yang tidak berbakti kepada Tuhannya. Ia berangan-angan untuk dapat kembali ke dunia lagi dengan tekad berbuat kebaikan dan kebajikan sebanyak-banyaknya. Namun, penyesalan itu tak ada arti karena hal itu tak mungkin terjadi.

Dengan demikian, bait-bait syair di atas, sejatinya ingin menyampaikan pesan kepada pembaca dan pendengar untuk tidak lalai dan lengah dalam mengingat Allah dan berbuat kebajikan. Sebab kalau tidak demikian, maka siap-siap orang tersebut akan mendapatkan siksa Allah yang sangat pedih sejak di alam kubur hingga di alam Akhirat nanti.

### 1. Perlunya ingat akan mati, berilmu, dan beramal saleh dengan ikhlas

Agar terlepas dari siksa kubur dan mendapatkan kelapangan, kebahagiaan dan kenikmatan di dalam kubur dan di Akhirat kelak, syair ini memberikan beberapa solusinya, yakni:

Barang *siapa ingatkan mati*  
Bersungguh-sungguh berbuat bakti  
Me[ng]ikhlaskan amal di dalam hati  
Ia itulah bekal tatkala mati.

Aduhai dunia sangat sesalku  
Sebab lupa dengan lalaiku  
Tiada ilmu hilang amalku  
Jadi begini perolehanku.

Hidup di dunia sangat lalaimu  
*'Ibadat*<sup>21</sup> tiada beserta ilmu  
Sekarang ini rasa olehmu  
Aku kedua wajib seterumu”.

Maknanya ikhlas kuberi nyata  
Menjauhkan daripada *'ujub*<sup>22</sup> dan riya  
Takabur *sum'ah*<sup>23</sup> dengki pendusta  
*Bid'ah*<sup>24</sup> *mufarriq* kasihkan dunia.

Dari empat rangkaian bait Syair di atas, ada beberapa kata kunci yang diungkap sebagai pelajaran berharga agar terhindar dari siksa kubur tersebut. Kata-kata kunci itu adalah ilmu, amal, ibadat, dan ikhlas. Pesan Syair ini adalah setiap beribadat harus disertai ilmu dan ikhlas karena Allah, agar terhindar dari sifat *'ujub*, *takabbur* dan *sum'ah*. Namun demikian, kata kunci dari semuanya, menurut penulis, adalah amal yang ikhlas. Sebab, tanpa keikhlasan, amal tidak akan diterima dan dinilai baik oleh Allah swt. Itulah sebabnya kunci hidup di dunia ini adalah keikhlasan.

Ikhlas artinya bersih, murni, belum bercampur dengan sesuatu. Yang dimaksud dengan ikhlas adalah niat di dalam hati yang semata-mata karena Allah dan hanya untuk mengharapkan keridaan-Nya belaka. Al-Junaid mengatakan sebagaimana dikutip oleh

<sup>21</sup> *Ibadat* artinya menyembah Allah. Sedangkan Nahan mentransliterasikannya dengan adat.

<sup>22</sup> *Ujub* (Arab) artinya angkuh, sombong, atau rasa bangga. Sedangkan transliterasi Nahan adalah “azab”.

<sup>23</sup> *Sum'ah* (Arab) artinya minta ingin didengar keberhasilannya; sifat suka menceritakan kelebihan atau kehebatan diri sendiri kepada orang lain agar mendapatkan simpati, senang, dan mengharap pujian. Sedangkan transliterasi Nahan adalah “samah”.

<sup>24</sup> *Bid'ah* (Arab), artinya perbuatan yang dikerjakan tidak menurut contoh yang sudah ditetapkan menurut Alquran dan Sunnah, termasuk menambah atau mengurangi ketetapan.

Yunasril Ali: “Ikhlas ialah mengerjakan sesuatu karena Allah semata”.<sup>25</sup> Sementara Zu al-Nun al-Misri mengatakan, sebagaimana dikutip al-Qusyairi dalam kitabnya *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*:

خلاص استواء المدح والذم من العامة ونسيان رؤية الأعمال ونسيان اقتضاء ثواب العمل في

(Ada tiga tanda yang menunjukkan keikhlasan seseorang, yaitu: (1) ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan; (2) lupa memandang amal perbuatannya di dalam amal perbuatannya sendiri; dan (3) lupa menuntut pahala atas amal perbuatannya di kampung akhirat).

Karena sulitnya melaksanakan sifat ikhlas ini, maka perlu latihan (*riyadhah*) yang panjang, dan harus dilandasi dengan ilmu yang cukup. Kalau sifat ikhlas ini sudah tertanam dalam hati, maka dapat dipastikan tidak akan timbul sifat '*ujub*, '*riya*', '*sum'ah*', '*takabbur*' dan '*nifaq*'. Dia beribadah, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *gairu mahdhah*, semata-mata karena Allah swt. Tapi sebaliknya, kalau masih ada dalam hati seorang hamba sifat-sifat negatif seperti '*sum'ah*' dan '*riya*', maka dapat dipastikan bahwa amal ibadahnya tidaklah ikhlas karena Allah, dan amalnya tidak akan diterima oleh Allah swt. Oleh karena itu, pesan penting syair ini adalah ikhlaslah dalam beramal dan hindari sifat '*riya*', '*sum'ah*', '*ujub*', '*takabbur*' dan '*nifaq*'.

## 2. Perlunya Sikap Neo Sufisme dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam *Syair Fatwa Kiamat*, terdapat perpaduan di dalamnya antara syari'at, tarikat, hakikat, dan ma'rifat, sebagaimana terungkap dalam beberapa rangkaian bait syair berikut ini:

Orang yang awam banyaklah sesat  
Sebab tiada ta[h]u ma[k]rifat  
Mempertahankan hawa nafsu yang jahat  
Tiadalah ta[h]u jalan syari'at.

Syari'at itu *kuta*<sup>27</sup> yang teguh  
Berlindung di sana melawan musuh  
Jikalau gelap jalannya jauh  
Syari'at itu dijadikan suluh.

Tarekat itu jalan yang betul  
Hakekatmu di sana hendaklah usul  
Syeitannya banyak datang mencabul  
Jangan kau langgar batang dan tunggul.

Apabila sampai jalan tarikat  
Itu pun hendak serta ma[k]rifat  
Jangan peduli barang dilihat  
Supaya jangan engkau nan sesat.

<sup>25</sup> Yunasril Ali, *Pilar-pilar Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cetakan ke-3, h. 8.

<sup>26</sup> Al-Qusyairi, Imam Abi al-Qasim, Abd al-Karim, *Ar-Risalah Al-Qusyayriyah*, (Mesir: Mutaafa al-Babi al-halabi, 1959), Cetakan ke-2, h. 104.

<sup>27</sup> Menurut terjemahan AF Nahan, Kuta berasal dari bahasa Dayak Ngaju, artinya benteng tradisional. Penulis tidak menemukan kata tersebut dalam *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju—Indonesia*, yang disusun oleh Albert A Bingan dan Offen A. Ibrahim. Lihat Albert A. Bingan dan Offen A. Ibrahim, *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju—Indonesia*, (Palangka Raya: CV. Primal Indah, 1997), cet. Ke-2. Mungkin transliterasi yang lebih tepat adalah “kuta” (dialek Banjar Hulu Sungai) yang berarti kota. Lihat Abdul Djebar Hapip, *Kamus Banjar Indonesia*, (Banjar: PT Grafika Wangi Kalimantan, 2006), cet. Ke-5, h. 97.

Jangan menoleh kanan kiri  
Betulkah ma[k]rifat di dalam hati  
Jikalau hendak berbagi peri  
Yaitu perintah Rabbul Izzati.

Ingat-ingatkan olehmu ayuhai ikhwan  
Tarekat itu sempurna jalan  
Engkau *sadiqi*<sup>28</sup> kiri dan kanan  
Supaya termasuk ke dalam *jinan*<sup>29</sup>.

Hakekat itu tempatmu diam  
Supaya sampai ke Darul Islam  
Apik dirimu hai anak Adam  
Hati di dalam lagi nan kelam.

Ma[k]rifat itu dua perkara  
Pertama *tamkin*<sup>30</sup> dengan bicara  
Kedua *takwin*<sup>31</sup> lenyaplah mesra  
Tinggi dan rendah tiada ke[n]tara.

Ma[k]rifat *tamkin* amat sempurna  
Hilang di sana rupa dan warna  
Tiadalah sebagai barang di mana  
Meskipun mengucap *Rabbi rabbana*.

*Takwin* itu ma[k]rifat tunggal  
Lisannya kalau tiada berbekal  
Barang kerjanya tiada *menyesal*<sup>32</sup>  
Suatu pun tiada ada yang tinggal.

Dari beberapa rangkaian bait syair di atas, jelas sekali isi kandungannya tidak mengajarkan tasawuf falsafi seperti *wahdat al-wujud*<sup>33</sup> atau *wujudiyah*<sup>34</sup> yang banyak

<sup>28</sup> *Sadiqi* (Arab), artinya temanku. Sedangkan Nahan mentransliterasikannya dengan “sidiki”. Agaknya transliterasi Nahan tersebut keliru.

<sup>29</sup> *Jinan* (Arab), jamak dari *jannah*, artinya surga. Sedangkan Nahan mentransliterasikan dengan jaman. Transliterasi Nahan tersebut juga keliru.

<sup>30</sup> *Tamkin* (Arab). Imam Al-Gazali mengartikannya dengan “mengenal dengan kemandirian”. Mungkin artinya adalah “kokoh atau mengokohkan”. Maksudnya mengenal Allah dengan kokoh lewat hati nurani. Kemudian dikuatkan makrifat dengan bicara yang didasarkan akal/rasio. Sedangkan Nahan mentransliterasikan dengan thakin, artinya membantah.

<sup>31</sup> *Takwin* (Arab), artinya “tunduk”. Maksudnya mengenal Allah dengan hanya menundukkan hati semata kepada Allah, tanpa ada bicara. Sedangkan Nahan mentransliterasikan dengan taqwin (Arab), artinya penjelasan.

<sup>32</sup> Nahan mentransliterasikannya dengan “misal”.

<sup>33</sup> Istilah *wahdat al-wujud* terdiri dari kata *wahdat* yang berarti satu, dan *wujud* yang berarti ada. *wahdat al-wujud* mengandung arti bahwa yang ada pada hakekatnya hanya satu, yaitu Tuhan, sedangkan selainnya adalah bayangan atau atribut-atribut Tuhan. Secara esensial, yang nampak (alam empiris) adalah Yang Esa (Tuhan), tetapi dari segi atribut disebut sebagai makhluk. Pemikiran ini dikemukakan oleh Ibn ‘Arabi (1164 M). Munculnya wacana ini meramaikan perdebatan di kalangan pemikir Islam yang terbagi kepada dua kelompok, yaitu kelompok eksoteris dialektik (pendekatan syari’ah) dan kelompok esoteris sufistik (pendekatan tasawuf falsafi). Kelompok yang menggunakan pendekatan eksoteris dialektik mengatakan bahwa doktrin *wahdat al-wujud* adalah sesat dan keluar dari prinsip tauhid. Menurut mereka konsep ini sama dengan paham serba Tuhan atau panteistik. Sedangkan pendapat mereka yang menggunakan pendekatan esoteris sufistik dapat memahami dan menerima ajaran ini dan bahkan memiliki pengaruh yang lebih luas dalam pengembangan pemikiran Islam. Paham *wahdat al-wujud* ini tampaknya merupakan kelanjutan dari paham *hulul* yang dibawa oleh al-halaj di mana *an-nasut* (sifat kemanusiaan) dalam *hulul* diistilahkan oleh Ibnu Arabi menjadi *al-khalq*; dan *al-lahut* (sifat ketuhanan) menjadi *al-haqq*. *Al-Khalq* dan *al-haqq* adalah dua aspek yang terdapat pada segala sesuatu. *Al-Khalq* adalah aspek luar, sedang *al-haqq* adalah aspek

berkembang pada beberapa abad sebelumnya di kawasan Nusantara, seperti ajaran Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Sumatrani di Aceh; atau Syekh Muhammad Nafis dan Abdul Hamid Abulung di Kalimantan; atau juga tasawuf *hulul* yang diajarkan oleh Syekh Siti Jenar di Jawa. Ajaran-ajaran seperti itu cenderung lebih mementingkan aspek filosofis dan marifat atau dalam istilah lain mistik filosofis yang bersifat kesalehan individual dan kurang memperhatikan kepada aspek syari'ah dan kesalehan sosial. Sedangkan bait-bait syair di atas selain menyinggung masalah ma'rifat (tasawuf) di satu sisi, juga sangat mementingkan kepada syari'at di sisi yang lain. Tidak dijelaskan memang secara tegas tentang perlunya perhatian kepada tasawuf yang mengarah kepada kesalehan sosial. Namun, ungkapan yang banyak menyinggung syari'ah, dapat diartikan juga memperhatikan masalah dunia dan kesalehan sosial. Perpaduan antara syari'ah dan ma'rifat (tasawuf) secara seimbang merupakan salah satu karakteristik dari neo-sufisme.<sup>35</sup> Ajaran seperti ini sangat relevan dalam konteks sekarang ini untuk menghadapi budaya materialistik, konsumeristik, dan hedonistik. Oleh karena itu, pesan Syair di atas, jelas menyuruh untuk bertasawuf yang seimbang, yakni neo-sufisme, yang memperhatikan kebahagiaan hidup di dunia dan juga tidak melupakan kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

---

dalam. Dapat juga dikatakan bahwa *al-haqq* adalah substansi atau *jawhar*, sedangkan *al-khalq* adalah 'ard (hal yang melekat pada zat, bukan hakikat). Yang penting di antara keduanya adalah aspek dalam. Lihat Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973). Lihat juga Kautsar Azhari Noer, *Ibn Al-'Arabi: Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995). Lihat juga Sangidu, *Wachdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, (Yogyakarta: Gma Media, 2003). Lihat juga Syahrin Harahap dan Hasan Bakti Nasution (eds.), "Wahdatul Wujud", dalam *Ensiklopedi Akidah Islam*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 464-8.

<sup>34</sup> Kata *wujudiyah* berasal dari bahasa Arab, *wujud* yang berarti ada, ditambah akhiran *ya* nisbah, memberi arti sesuatu yang dikategorikan kepada ada, atau dipandang wujud. Dalam Teologi Islam, *wujudiyah* dalam bentuk aliran diartikan sebagai aliran atau paham yang meyakini keberadaan Tuhan sebagai sesuatu yang wujud, kendati wujudnya tidak bisa disamakan dengan makhluk. Paham ini muncul dari perbedaan pendapat seputar masalah "bagaimana keberadaan Tuhan?". Menjawab pertanyaan ini muncul empat pendapat, yaitu: (1) Menyatakan bahwa Tuhan tidak ada (ateis); (2) Menyatakan bahwa Tuhan ada, tetapi keberadaannya hanya dalam bentuk deskripsi mental manusia; (3) Menyatakan bahwa Tuhan ada dan keberadaannya sama dengan makhluk. Apabila manusia memiliki tangan, maka Tuhan-pun memiliki tangan. Aliran dikenal dengan aliran Mujassimah; dan (4), Menyatakan bahwa Tuhan itu ada dan sebagai wujud yang nyata, tetapi keberadaannya tidak bisa digambarkan seperti apa (*bila kayfa*) dan tidak bisa diberi batasan yang nyata. Permasalahan lanjutan dari paham *wuj-diyah* ini adalah mempermasalahkan apakah Tuhan itu ada dalam alam atau di luar alam. Pandangan yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada dalam alam melahirkan aliran panteisme (dalam batas tertentu ada yang menyamakan dengan *wahdat al-wujud*). Sedangkan pandangan yang mengatakan bahwa Tuhan itu ada di luar alam melahirkan aliran deisme.

<sup>35</sup> Menurut Fazlur Rahman, selaku penggagas istilah ini, neosufisme adalah "reformed sufism", sufisme yang telah diperbaharui. Lihat Fazlur Rafman, *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1984), cet-1, h. 196 dan 205. Menurut Rahman, karakter yang disebut sebagai neo-sufisme cenderung untuk menghidupkan kembali sikap positif kepada dunia, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Taymiyah dan Ibnu Qayyim al-Jawziyah. Bandingkan dengan H.A. Rivay Siregar yang mengatakan bahwa di antara karakteristik lain dari neo-sufisme adalah (1) menempuh sikap '*uzlah* hanya sewaktu-waktu diperlukan saja sekedar untuk menyegarkan wawasan melalui muhasabah (introspeksi); (2) menganggap bahwa kehidupan dunia ini sangat bermakna dan amat penting. Oleh karena itu, kehidupan di dunia juga harus diperjuangkan, tetapi harus disesuaikan dengan kepentingan ukhrawi. Oleh karena itu, kehidupan duniawi tergantung pada keterkaitannya dengan nilai ukhrawi yang dihasilkan aktivitas duniawi itu. Lihat lebih lengkap H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. Ke-2, h. 255. Lihat juga Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1991), Cet. 1, h. 266-93. Bandingkan dengan Azyumardi Azra, "Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam" dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1999), cet.1, h. 119-31.



## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari uraian dan pembahasan di atas adalah:

- a. Amat disayangkan bahwa naskah *Syair Fatwa Kiamat* yang penulis temukan tidak lengkap halaman awal dan akhirnya. Naskah ini dimulai dari halaman 40 dan diakhiri pada halaman 147. Ini berarti hanya ada 108 halaman. Oleh karena itu, sampai sekarang ini belum dapat diketahui salinan-salinan turunan lainnya yang lebih lengkap atau mungkin juga naskah aslinya, agar dapat diketahui pengarang sebenarnya, penulis atau penerbitnya, bahkan mungkin tempat dan tahun terbitnya. Naskah yang dicetak dalam bahasa Arab Melayu dalam bentuk syair serba empat ini berisi masalah sakratul maut; alam kubur; tanda-tanda kiamat *batin* dan *zahir*; terjadinya kiamat; dahsyatnya siksa api neraka; dan nikmatnya alam kubur. Selain itu, naskah yang juga mengandung bahasa Banjar ini, besar kemungkinan digunakan dalam proses Islamisasi di wilayah Barito, karena naskah ini ditemukan oleh pewarisnya Bahrin bin Jahari, yang tinggal di daerah Mengkatip, Barito Selatan, sementara isinya sungguh sangat menyentuh hati bagi siapapun yang membaca dan mendengarkannya.
- b. Isi kandungan syair yang serba empat ini mengandung nilai-nilai dan ajaran Islam yang relevan dengan konteks modern yang penuh dengan budaya materialisme dan hedonisme. Ajaran yang relevan itu antara lain adalah perlunya ingat mati karena kematian pasti akan datang, cepat ataupun lambat. Selain itu, perlu pula ingat akan bahaya siksa kubur yang dapat menimpa setiap orang yang berdosa dan belum sempat bertobat kepada Allah. Lebih dari itu, isi kandungan Syair yang relevan lainnya adalah perlunya keharusan beramal atau beribadah yang disertai dengan wawasan keilmuan dan keikhlasan hati kepada Allah swt. sebab amal yang seperti itulah yang diterima oleh Allah swt. Tambahan lagi, perlunya digalakkan neo-sufisme, yakni ajaran tasawuf yang menyeimbangkan antara kehidupan *duniawi* dan *ukhrawi*.

### 2. Saran-saran

Setelah dibahas dan disimpulkan, ada beberapa saran yang perlu disampaikan dan ditindaklanjuti:

- a. Karena belum ditemukannya halaman-halaman awal dan akhir dari naskah *Syair Fatwa Kiamat* ini, maka perlu dicarikan dan diteliti turunan atau cetakan naskah lainnya agar dapat diketahui pengarang, penulis dan tahun ditulisnya.
- b. Kepada para generasi sekarang ini, perlu melestarikan nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang terkandung dalam bait-bait syair tersebut karena ajarannya sangat relevan dengan konteks globalisasi sekarang ini.
- c. Kepada para pemilik dan pewaris naskah-naskah Islam Klasik Kalimantan Tengah, kiranya perlu menginformasikan keberadaan naskah-naskah klasik Kalimantan Tengah atau menyerahkan naskah-naskah yang ia miliki kepada pihak perpustakaan untuk dirawat dengan baik dan selanjutnya diteliti isi kandungannya oleh peneliti untuk diketahui nilai-nilai atau ajaran yang terkandung di dalamnya. Kemudian, nilai atau ajaran itu dapat dijadikan warisan budaya Islam Kalimantan Tengah.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, S.H. « Beberapa Catatan Sejarah Masuknya Islam di Kalimantan Tengah », *Makalah*, Palangka Raya, 14 Juni 2003.
- Ali, Yunasril, *Pilar-pilar Tasawuf*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002
- Anwar, Khairil, dkk., *Kedatangan Islam di Bumi Tambun Bungai*, Banjarmasin: Penerbit Comdes, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, Bandung: Mizan, 1991
- , “ Neo-Sufisme dan Masa Depan Islam” dalam *Konteks Berteologi di Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1999
- Bingan, Albert, A., dan Offeny A. Ibrahim, *Kamus Dwibahasa Dayak Ngaju-Indonesia*, Palangka Raya: CV. Primal Indah, 1997.
- Haderanie H.N., “Stimulasi Penelitian Masuknya Islam ke Wilayah Barito”, *Makalah*, Palangka Raya, 14 Juni 2003.
- Hapip, Abdul Djebar, *Kamus Banjar Indonesia*, Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2006.
- Harahap, Syahrin dan Hasan Bakti Nasution (eds.), “Wahdatul Wujud”, dalam *Ensiklopedi Akidah Islam*, Jakarta: Kencana, 2003.
- Lubis, Nabilah, *Naskah, Teks, dan Metode Penelitian Filologi*, Jakarta: Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1996.
- Mayur, H. Gusti, *Perang Banjar*, Banjarmasin, CV. Rafi, 1979
- Munawwir, A.W., *Kamus al-Munawwir*, Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1984.
- Nahan, Abdul Fattah, “Syair Fatwa Qiamat”. *Laporan Pelaksanaan Penerjemahan Naskah Kuno*, Palangka Raya: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Pontianak bekerjasama dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Kalimantan Tengah, Agustus 2001.
- Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- Noer, Kautsar Azhari, Ibn Al-‘Arabi: *Wahdat al-Wujud dalam Perdebatan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- al-Qusyairi, Imam Abi al-Qasim, Abd al-Karim, *Ar-Risalah Al-Qusyairiyah*, Mesir: Mushthafa al-babi al-Halabi, 1959.
- Rahman, Fazlur, *Islam*, terjemahan Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1984.
- Riwut, Tjilik, *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*, Yogyakarta: PT. Tiara Wcana, 1993.
- Seman, Syamsiar, *Pangeran Antasari dan Meletusnya Perang Banjar*, Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Kepahlawanan Kalimantan Selatan.
- Sangidu, *Wahdatul Wujud: Polemik Pemikiran Sufistik antara Hamzah Fansuri dan Syamsuddin as-Sumatrani dengan Nuruddin ar-Raniri*, Yogyakarta: Gema Media, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir al-Mishbah*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Siregar, H.A. Rivay, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Sudjiman, Panuti, *Filologi Melayu*, Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1995.

- Tim Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional Bidang Permuseuman, “Katalogus Koleksi Naskah Melayu Museum Pusat Dep. P&K.”, Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Umar Sulaiman Al-Asyqar, Umar Sulaiman, *Kiamat Kecil dan Tanda-tanda Kiamat Besar*, terjemahan oleh Irfan Salim, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001.
- Usop, KMA, H. “Pakat Dayak: Sejarah Integrasi dan Jatidiri Masyarakat Dayak dan Daerah Kalimantan Tengah”, *Laporan Penelitian*, Palangka Raya, Yayasan Pendidikan dan Kebudayaan Batang Garing, 1994